STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN K. H. HASYIM ASY'ARI DAN K. H. AHMAD DAHLAN TENTANG ADAB GURU DAN MURID

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Dewi Misbhakhatul Muniroh

2003016071

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dewi Misbhakhatul Muniroh
NIM : 2003016071
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN K. H. HASYIM ASY'ARI DAN K. H. AHMAD DAHLAN TENTANG ADAB GURU DAN MURID

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Februari 2024
Pembuat Pernyataan,

Dewi Misbhakhatul Muniroh
NIM: 2003016071

i

PENGESAHAN

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN K. H. HASYIM ASY'ARI DAN K. H. AHMAD DAHLAN TENTANG ADAB GURU DAN MURID**

Penulis : Dewi Misbhakhatul Muniroh

NIM : 2003016071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 April 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP: 197711302007012024

Sekretaris / Penguji

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP: 198905182019032021

Penguji I

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP:197712262005011009

Penguji II

Dr. Kasan Bisri, M.A
NIP: 198407232018011001

Pembimbing

Dr. Mustopa, M. Ag.
NIP: 196603142005011002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 2 Februari 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami beritahukan bahwa setelah kami selesaikan membimbing skripsi saudara:

Judul : **STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN K. H. HASYIM ASY'ARI DAN K. H. AHMAD DAHLAN TENTANG ADAB GURU DAN MURID**
Penulis : Dewi Misbhakhatul Muniroh
NIM : 2003016071
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

iii

ABSTRAK

Judul : Studi Komparasi Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari Dan K. H. Ahmad Dahlan Tentang Adab Guru Dan Murid
Penulis : Dewi Misbhakhatul Muniroh
NIM : 2003016071

Fokus penelitian ini membahas tentang komparasi adab guru terhadap murid dan adab murid terhadap guru menurut K. H. Hasyim Asy'ari yang dipaparkan dalam kitab "*Addabul 'Allim Wal-Muta'allim"* dan K. H. Ahmad Dahlan yang dipaparkan oleh muridnya yaitu KRH. Hadjid dalam buku "Pelajaran Kiai Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an". Pengumpulannya dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menujukkan bahwa pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari tentang adab guru dan murid dipaparkan dengan jelas dalam kitabnya yang berjudul "*Addabul 'Allim Wal-Muta'allim"*. Sedangkan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dijelaskan secara tersirat oleh KRH. Hadjid dalam bukunya melalui fatwa-fatwa K. H. Ahmad Dahlan. Pemikiran kedua tokoh tersebut menarik, bagus, dan cocok untuk diterapkan oleh guru dan murid. Jika adab yang baik mampu diterapkan oleh guru dan murid maka pembelajaran akan berjalan efektif, menyenangkan, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata Kunci: ***K. H. Hasyim Asy'ari, K. H. Ahmad Dahlan, Adab, Guru, Murid***

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	T
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	L
ذ	Ż	م	M
ر	R	ن	n
ز	z	و	W
س	s	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

i> = i panjang

u> = u Panjang

Bacaan Diftong :

au = آو

ai = آي

iy = اِ ي

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Studi Komparasi pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan Tentang Adab Guru dan Murid" dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabat beliau. Semoga kita termasuk orang yang diakui sebagai umat-Nya dan kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang sekaligus wali studi selama perkuliahan.
4. Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Dr. Mustopa, M. Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Kasan Bisri, M. A. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluargaku tercinta, Bapak Djasmani, Ibu Muntamah, Mba Resa dan Mas Hanif yang selalu mendukung secara moral dan material.
8. Teman-teman PAI B 2020 yang telah menemani penulis berproses di UIN Walisongo Semarang.
9. Keluarga besar PMII Rayon Abdurrahman Wahid yang telah membersamai penulis dalam berproses.
10. Segenap sahabat/i PMII Komisariat UIN Walisongo.
11. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini terdapat kekurangan dan keterbatasan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian selanjutnya. Penulis berharap

semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak luas, dan khususnya bagi penulis. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*.

Semarang, 23 April 2024

Penulis,

Dewi Misbhakhatul Muniroh

NIM. 2003016071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN i

PENGESAHAN ii

NOTA DINAS iii

ABSTRAK iv

TRANLITERASI ARAB-LATIN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Kajian Pustaka 8

F. Metode Penelitian 10

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Adab 15

B. Guru 20

C. Murid 26

D. Adab Guru dan Murid 29

BAB III : BIOGRAFI TOKOH

A. K. H. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat hidup K. H. Hasyim Asy'ari 32

2. Riwayat pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari 33
3. Dasar pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari..... 36
4. Karya K. H. Hasyim Asy'ari 37
5. Kitab Adabul Al-Alim Wal Muta'allim.....38

B. K. H. Ahmad Dahlan

1. Riwayat hidup K. H. Ahmad Dahlan 39
2. Riwayat pendidikan K. H. Ahmad Dahlan..... 42
3. Dasar pemikiran K. H. Ahmad Dahlan 44
4. Karya K. H. Ahmad Dahlan.....46
5. KRH. Hadjid.....48
6. Buku Pelajaran Kiai Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an.....50

BAB IV : KOMPARASI PEMIKIRAN

K. H. HASYIM ASY'ARI DAN K. H. AHMAD DAHLAN

A. Deskripsi Data

1. Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari.....52
2. Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan.....65

B. Analisis Data

1. Adab Guru.....70
2. Adab Murid.....74

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, sehat jasmani, berakhlak mulia, berakal budi, peka emosi, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. [1] Dalam pendidikan terdiri dari beberapa unsur yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran. Guru dan murid merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam pembelajaran. Guru ialah orang yang mengajar dengan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan murid ialah orang yang sedang belajar dan menerima transfer ilmu pengetahuan.

Dalam mengajar seorang guru harus memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut ialah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran melalui identifikasi kebutuhan murid kemudian merumuskan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran. Kompetensi

[1] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

kepribadian berkaitan dengan adab seorang guru. Guru merupakan *role model* bagi muridnya sehingga seorang guru harus memiliki kepribadian yang jujur, berani, mandiri, disiplin, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan murid, guru, tenaga kependidikan, orang tua murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dan kewibawaan guru untuk melaksanakan profesi gurunya dengan kemampuan yang tinggi.

Kompetensi kepribadian guru erat kaitannya dengan adab. Oleh sebab itu dalam pembelajaran seorang guru harus dapat menjelaskan dan memberikan contoh adab yang baik dan benar kepada muridnya. Adab merupakan aturan perihal sopan santun yang berlandaskan pada syariat Islam. Selain menerima ilmu dari guru, murid juga harus meniru akhlakul karimah dari gurunya. Ketika guru dan murid memahami dan mampu menjalankan adab yang baik maka hubungan antar keduanya dapat terjalin secara harmonis. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, dan ilmu yang diberikan oleh guru kepada murid dapat menjadi ilmu yang berkah.

Salah satu ayat al-qur'an yang menjelaskan mengenai guru yaitu dalam Q. S. Al-Mujadilah ayat 11;

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ءَامَنُواْٱلَّذِينَ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[2]

Ayat ini menjelaskan jika Allah akan meninggikan kedudukan orang-orang beriman yang ikhlas di antara kalian. Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat-derajat yang banyak dalam pahala dan derajat meraih keridhaan. Allah Mahateliti terhadap amal-amal kalian, tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya, dan Dia akan membalas kalian atasnya. Ayat ini menyanjung kedudukan para ulama dan keutamaan mereka, serta ketinggian derajat mereka.[3]

Guru adalah orang yang berilmu yang benar-benar dihormati sepanjang apa yang disampaikannya adalah kebenaran dan sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Menurut Al-Syalhub Fuad' tugas dan kewajiban guru yaitu; menanami akidah yang kuat dan memperkokoh keimanan ketika mengajar, memberikan nasihat kepada murid, memberikan nasihat dalam bentuk membimbing merupakan tuntunan syariat, dan tuntunan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan, berprilaku lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan cara yang baik, tidak menyebut

[2] https://gtaf.org/apps/quran diakses pada 19 April 2024.
[3] https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html diakses pada 19 April 2024.

nama dalam mencela seseorang, memberikan salam kepada murid sebelum dan sesudah melakukan pelajaran berlangsung, memberikan reward dan punishment kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan dan juga agar lebih semangat dalam belajar.[4]

Beberapa waktu terakhir telah terjadi peristiwa yang sangat meresahkan dilakukan oleh seorang murid terhadap gurunya. Diantaranya; aksi tak terpuji siswa SD di Sumbar yang membentak dan memaki gurunya dengan kata-kata kotor.[5] Siswa di Kalimantan Tengah yang mengajak berkelahi gurunya hanya karena disuruh merapikan seragam.[6] Anak SD di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat menendang pintu hingga membentak dan memaki gurunya. [7]

Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman murid tentang adab, hilangnya rasa empati terhadap orang lain, kemajuan teknologi yang membuat murid mudah dalam mengakses segala hal sehingga kerap kali muncul tayangan atau

---

[4] Nurul Apriyadi, "Adab Pendidik Dan Peserta Didik Prespektif Imam An-Nawawi Ad-Damasqy Serta Relefansinya Terhadap Pendidikan Islam", *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2020), hlm. 42.

[5] https://www.detik.com/sumut/berita/d-6828628/viral-siswa-sd-di-sumbar-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor diakses 9 November 2023.

[6] https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5435317/viral-siswa-di-kalimantan-tengah-ajak-guru-duel-sampai-lepas-baju-gara-gara-disuruh-rapikan-seragam diakses 9 November 2023.

[7] https://aceh.tribunnews.com/2023/07/18/tak-lagi-punya-adab-anak-sd-ini-tendang-pintu-hingga-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor diakses 9 November 2023.

perilaku buruk yang kemudian ditiru oleh murid seperti meniru cara bicara sebuah tokoh *influencer*, cara berpakaian, berkelahi dan lain-lain. Kemajuan teknologi menjadi salah satu tantangan guru dalam mengajar dan mendidik murid. Selain adanya dampak negatif, teknologi juga memiliki dampak yang positif seperti mempermudah guru dan murid dalam mengakses ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajarannya. Guru dapat menyebarkan pesan-pesan moral yang dikemas dalam suatu tontonan yang menarik sehingga murid tidak merasa digurui atau dituntun begitu saja yang biasanya ketika dilakukan di dalam kelas akan terasa sangat membosankan.

Guru harus bijak dan kreatif dalam mengajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Namun, guru juga harus memiliki prinsip adab terhadap murid. Ketika guru memiliki prinsip adab yang baik dan benar, guru dapat mengajar murid dengan baik dan murid juga akan memahami serta meniru adab guru.

Dengan adanya problem yang berkaitan dengan kepribadian guru dan murid, maka dirasa para pemikir Islam perlu membuat batasan-batasan mengenai adab. Guru besar atau ulama' di Indonesia yang memiliki pemikiran yang luar biasa dan telah menuangkan pemikirannya melalui karya tulisnya yang berkaitan dengan adab ialah Hadratus Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari. Beliau menuliskan adab murid dan guru dalam sebuah

kitab yang berjudul Adabul Allim Wal Muta'allim. Dijelaskan dalam kitabnya adab guru terhadap muridnya seperti guru mencintai muridnya seperti mencintai diri sendiri, guru meminta muridnya mengulang hafalannya. Sedangkan adab murid terhadap guru seperti murid teliti dalam memilih guru, murid bersungguh-sungguh dalam mencari guru, dan murid mematuhi nasehat guru.

Selain K. H. Hasyim Asy'ari, guru besar atau ulama' di Indonesia yang juga memiliki peran besar dalam bidang pendidikan yaitu K. H. Ahmad Dahlan. K. H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang menggambarkan seorang praktisi. K. H. Ahmad Dahlan mengamalkan Dakwah bi al-hal dan telah banyak mendirikan lembaga pendidikan.

K. H. Ahmad Dahlan memiliki murid yang bernama KRH. Hadjid. KRH. Hadjid telah menuliskan fatwa dan ajaran yang ia dapat ketika berguru kepada K. H. Ahmad Dahlan. Buku itu berjudul "Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an". Menurut penulis, buku tersebut dapat dijadikan sumber data yang akurat guna mengetahui pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. Karena dalam buku tersebut menggambarkan bagaimana cara K. H. Ahmad Dahlan dalam menghadapi suatu permasalahan, yang ditulis dengan gaya bahasa lugas seperti K. H. Ahmad Dahlan memberi fatwa, dan pernyataan K. H. Ahmad Dahlan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkomparasikan

pemikiran pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan tentang adab guru dan murid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana adab guru dan murid menurut K. H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana adab guru dan murid menurut K. H. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana komparasi pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan tentang adab guru dan murid?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai yaitu:

1. Mengetahui adab guru dan murid menurut K. H. Hasyim Asy'ari.
2. Mengetahui adab guru dan murid menurut K. H. Ahmad Dahlan.
3. Mengetahui komparasi pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan tentang adab guru dan murid.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi murid dan guru guna mengetahui adab guru dan murid.

b. Penelitian dalam melaksanakan tugas akhir ini diharapkan dapat mengingatkan kembali pentingnya adab guru dan murid.

c. Untuk pembaca, agar bisa dijadikan refrensi untuk menambah wawasan tentang adab guru dan murid.

2. Manfaat Praktis

Guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program strata I.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, diantaranya yaitu:

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	"*Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Menurut K. H. Hasyim Asy'ari Dan K. H. Ahmad Dahlan"* oleh Emha Miftahudin Ashrof.	Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan memadukan pendidikan sekuler dan pendidikan agama (model integral). Sedangkan

		pendidikan akhlak menurut K. H. Hasyim Asy'ari didasari oleh iman, ilmu, dan amal. [8]
2.	"*Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan*" oleh Rina Meyliani.	Penelitian ini membahas tentang etika guru dalam pendidikan Islam. Menurut K. H. Ahmad Dahlan seorang guru memiliki sikap terbuka dan demokratis, dalam aktualisasi ilmunya guru harus melakukan amal yang nyata. Sedangkan menurut K. H. Hasyim Asy'ari seorang guru sangat menjaga kewibawaannya, dan guru memiliki hati yang bersih dalam mengajar. [9]
3.	"*Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan*	K. H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan ilmu umum

[8] Emha Miftahudin Ashrof, "Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Menurut K. H. Hasyim Asy'ari Dan K. H. Ahmad Dahlan", Skripsi (Jawa Timur: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 68-70.

[9] Rina Meyliani, "Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan", *Tesis* (Lampung: Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 134.

	K. H. Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari" oleh Diba Aldillah Ichwanti.	dengan ilmu agama dengan menyelenggarakan pendidikan yang meniru sekolah-sekolah Belanda. Sedangkan K. H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren dengan menambahkan pelajaran umum pada kurikulum pesantren.[10]

Persamaan skripsi peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan. Sedangkan perbedaan dari skripsi peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada hasil penelitian dengan fokus yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkomparasikan adab guru terhadap murid dan adab murid terhadap guru menurut K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan untuk mencari persamaan dan perbedaan pemikiran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu hasil dari olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian yang disampaikan dalam bentuk

[10] Diba Aldillah Ichwanti, "Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari", *Tesis* (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), hlm. 87.

argumentasi dari hasil kajian pustaka. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan topik penelitian.[11]

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. [12] Sumber data yang utama dalam penelitian ini yaitu;

(1) Kitab karya K. H. Hasyim Asy'ari yaitu "*Adabul 'Alim Wal Muta'alim"* (bab III, IV, dan VII).

(2) Buku karya KRH. Hadjid yang merupakan murid dari K. H. Ahmad Dahlan dengan judul "Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an".

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder dari penelitian ini yaitu;

(1) Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* oleh A. Kholik dan A. Mahruddin.

(2) Etika Pembelajaran Guru Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim oleh Sarno Hanipudin, Taqiyudin Subki, dan Dede Daliah.

---

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 89.

[12] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 132.

(3) Perspektif K. H. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter oleh Nurul Hidayah, Muqowim dan Radjasa Mu'tasim.

(4) Adab Murid Terhadap Guru dalam Pandangan K. H. Hasyim Asy'ari oleh Fauseh.

(5) Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan) oleh Sumarno.

(6) Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim di Indonesia oleh Husin.

(7) Sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Esterbag mengatakan bahwa metode dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen berguna jika peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku. Kondisi tersebut mungkin terjadi jika peneliti melakukan studi pada peristiwa masa lalu dimana para pelaku sudah meninggal. [13]

Untuk memperoleh data, penulis memanfaatkan berbagai

[13] Santoso, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: PT. Index, 2012) hlm. 61.

referensi buku, jurnal, riset yang pernah dilakukan, dan dokumen lain-lain yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik. Adapun data yang diperoleh berupa data deskriptif. Metode deskriptif merupakan usaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh. Prosedur yang ada sedang berlangsung dan telah berkembang. [14]

Adapun metode yang digunakan yaitu *content analysis*. *Content analysis* merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sitematik, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. [15] Tahapan analisis yang digunakan antara lain;

a. Tahap Deskripsi/Orientasi

Tahap deskripsi/orientasi mendeskripsikan tentang semua aspek yang diamati. Aspek tersebut diantaranya; apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dinyatakan.

b. Tahap Reduksi

Reduksi artinya mengurangi. Pada tahap ini peneliti melakukan pengurangan data yang diperoleh pada tahap pertama. Tujuan dari reduksi ialah menyortir data yang diperlukan dan

[14] Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119.

[15] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 232.

tidak diperlukan sehingga data yang menarik dan penting bisa didapatkan.

c. Tahap Seleksi

Tahap seleksi menjadi proses peneliti untuk menguraikan fokus penelitian menjadi lebih terperinci dan fokus. Pada tahap ini juga melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dan direduksi. Hasil akhir dari tahap ini yaitu diperolehnya tema dari data yang dianalisis dan menjadi suatu pengetahuan.[16]

[16] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 246.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Adab

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufrodatnya "*khuluqun*" artinya budi pekerti, perangai, adab dan tabiat. Menurut istilah akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. [17] Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan seseorang, atau kecenderungan hati pada perilaku yang telah dilakukan terus menerus sehingga dilakukan dengan mudah tanpa adanya banyak pertimbangan.[18] Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji atau baik (mahmudah) dan akhlak tercela atau buruk (mazmumah). Akhlak yang baik dan buruk disandarkan pada Al-qur'an dan hadist bukan pada pikiran manusia atau teori filsafat. Sehingga dapat disimpulkan jika akhlak memiliki arti yang luas dan mendalam.

Sedangkan, adab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya kehalusan, kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak.[19] Adab berkaitan dengan perilaku teladan atau mengagumkan. Menurut istilah adab merupakan kebiasaan sopan

---

[17] Syarifah Habibah, "AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM", *Jurnal Pesona Dasar*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2015), hlm. 74.

[18] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 7.

[19] https://kbbi.web.id/adab diakses pada 18 April 2024.

santun yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. [20] Pendidikan adab sering disebut dengan Ta'dib, yang artinya pelatihan atau pembiasaan. Istilah ini berasal dari kata dasar aduba-ya'dubu yang artinya melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku sopan dan baik. Dan dari kata kerja ta'dib yang artinya mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisisplin, dan memberi tindakan. [21] Adab berisikan segala perkara yang baik. Adab dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam menangani segala suatu.

Menurut al-Attas adab secara etimologi ialah "mendidik" atau "pendidikan". Dijelaskan dalam kamus Al-Munjid dan Al Kautsar, adab dihubungkan dengan akhlak yang berarti sopan santun, sikap seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika dalam bahasa Yunani adab ialah "*ethicos*". Etika atau etos artinya kapabilitas seseorang untuk melakukan suatu tindakan.[22] Menurut Hamzah Mahmud pengertian etika dengan mengacu pada pendapat ahli yaitu;

a. Etika adalah ilmu tentang perilaku manusia yang merupakan

---

[20] https://www.djkn.kemenkeu.go.id diakses 8 November 2023.

[21] Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Quran", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2018), hlm. 44.

[22] Fauseh, "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy"ari" , *Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, (Vol. VII, No. 1, tahun 2022), hlm. 69.

seperangkat prinsip yang dikodifikasi untuk perilaku moral yang benar.

b. Etika adalah cabang filsafat yang mengembangkan teori-teori tentang tingkah laku, dalil-dalilnya, tujuannya dan makna tingkah laku.

c. Etika adalah ilmu filsafat moral, bukan tentang fakta tetapi tentang nilai-nilai, bukan tentang sifat tingkah laku manusia tetapi gagasan-gagasannya. Sebab itu merupakan ilmu kreatif bukan ilmu empiris.

d. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip moralitas atau aturan-aturan moral dalam tingkah laku.[23]

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *mores* yang artinya adat atau kebiasaan. Moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berkaitan dengan tingkah laku tetapi juga mengarahkan seseorang agar dapat berbuat baik kepada orang lain. Sehingga moral melibatkan keterkaitan emosi, kognisi, dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.[24]

Dapat disimpulkan jika secara terminologi akhlak, adab/etika, dan moral berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat

[23] Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 14.

[24] Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika", *Jurnal Thaqafiyyat*, (Vol. 19, No. 1, 2018), hlm. 9

dari asal usul, teori, dan penerapannya. Jika akhlak, adab berasal dari bahasa Arab/Islam, sedangkan etika dan moral berasal dari bahasa Yunani/filsafat.

Menurut Imam al-Ghazali, adab yang harus diamalkan seseorang ketika mencari ilmu, yaitu: pertama, membersihkan jiwa dari akhlak yang rendah, yang dimaksud bukan kebersihan pakaian, tetapi kebersihan hati. Jika batin tidak dibersihkan dari hal-hal keji, ia pun tidak dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan diterangi dengan cahaya ilmu. Kedua, mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi serta menjauh dari kampung halaman agar hatinnya terpusat untuk ilmu. Ketiga, tidak sombong dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberikannya kebebasan, karena ilmu tidak akan mengalir kepada orang yang sombong seperti air yang tidak dapat mengalir ketempat yang tinggi. Keempat, menjauhi dari perbuatan yang dapat menimbulkan perselisihan antara manusia. Kelima, tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, tetapi ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya. Jika waktunya tidak cukup, maka memilih ilmu yang paling penting, yaitu ilmu agama. Ketujuh, tujuan murid dalam belajar yaitu menghiasi batinnya dengan sifat terpuji yang mengantarkannya kepada allah dan derajat tertinggi diantara para malaikat *muqarrabin* (yang dekat dengan Allah), dan tidak mengharapkan hal lain yang

bersifat duniawi dari ilmunya tersebut.[25]

Allah SWT menciptakan manusia dengan wujud yang indah, baik, dan disempurnakan dengan pemberian akal untuk manusia berfikir. Dengan adanya akal manusia dapat berfikir tentang bagaimana perilaku yang baik ataupun buruk, hal yang wajar dan tidak wajar, perbuatan yang jahat maupun baik. Dalam kehidupan sehari-hari saat manusia berinteraksi dengan lingkungannya setiap manusia harus menggunakan adab dengan baik agar kehidupan dapat berjalan dengan nyaman dan tidak menimbulkan keresahan maupun kebencian hati seseorang terhadap hal yang dilakukannya. Manusia sebagai *khalifah fil ardli* selain untuk beribadah kepada Allah juga berkewajiban menjaga kedaiaman dan ketenangan di bumi salah satunya yaitu dengan menjaga adab.

Dengan demikian, adab sangat penting bagi manusia karena jika tidak ada adab maka seseorang akan bertindak sesukanya tanpa memperhatikan perasaan orang lain, norma, maupun adat istiadat yang berlaku di daerah tertentu. Adab perlu dipelajari dan difahami sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pepatah mengatakan jika adab lebih tinggi daripada ilmu, sehingga seseorang jika tidak memiliki adab maka

[25] Waffa Ruhul Bakah, "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2020), hlm. 101-102.

sama saja ilmunya tidak bermanfaat. Dan orang yang mempelajari, memahami, serta menerapkan adab yang baik dalam kesehariannya hidupnya akan lebih tenang dan bahagia karena dalam bersikap orang tersebut akan lebih memikirkan apakah yang dilakukannya akan menyakiti orang lain atau tidak.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru dalam istilah bahasa Arab ialah *al-mu'alim, al-muaddib, al-mudarris, al-mursyid, dan al- ustadz* yang artinya orang yang mewariskan ilmu dalam suatu forum (tempat belajar mengajar).[26] Guru merupakan penyedia yang utama di sekolah dengan tugas mencari, memajukan, memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya kemudian menjadi bagian masyarakat yang beradab. Guru secara langsung berinteraksi dengan murid. Guru tidak hanya berkewajiban mengajar tetapi sebagai mentor, *developer*, dan pelaksana proses belajar mengajar guna memudahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.[27]

---

[26] Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), hlm. 22.

[27] Maulana Akbar S., "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2020), hlm. 36.

Perbedaan karakteristik tugas guru antara lain;

a. *Ustadz* yaitu guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.
b. *Murabbi* yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi orang yang kreatif dan tidak merusak bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.
c. *Mu'allim* yaitu orang menguasai ilmu dan mampu menjelaskannya serta mampu mengajarkannya, internalisasi dan implementasinya.
d. *Mu'addib* yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas.
e. *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi tauladan, panutan dan konsultan bagi peserta didiknya. [28]

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, diantaranya;

1) Guru menjadi teladan.
2) Guru menjadi penyusun.
3) Guru menjadi penerka.
4) Guru menjadi pelopor.
5) Guru menjadi pengasuh.[29]

---

28 Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 80.

29Muh. Zein, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, (Vol. 5, No. 2, tahun

Selanjutnya tugas guru dalam buku Ahmad Tafsir menurut Ag. Soejono yaitu;

a) Guru harus menemukan pembawaan pada diri murid melalui berbagai cara misalnya observasi, wawancara, pergaulan, angket.
b) Berusaha menolong murid membutkan pembawaan baik dan menekan pembawaan yangburuk agar tidak berkembang.[30]

Guru merupakan sosok yang mulia karena mengemban tanggung jawab yang besar. Guru dapat disebut pewaris nabi karena guru dihormati atas ilmu yang dimiliki, diamalkan, dan diajarkan kepada orang lain (murid) sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Tugas seorang guru menurut ulama' fiqh yaitu Al-Ghazali berpendapat jika guru memiliki tugas untuk mencukupi, meluruskan, memurnikan, dan mengantarkan hati manusia guna *ber-taqarrub* kepada Allah. Guru melaksanakan misi "*rahmatan li al-alamin*" yaitu menyeru manusia untuk taat pada syariat islam agar memiliki kehidupan yang berkah, damai, dan selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat membentuk kepribadian manusia yang bertauhid, kreatif, amal sholeh, dan memiliki moral tinggi. Namun pada era modern sekarang tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai

---

2016), hlm. 279-280.

[30]Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 3.

motivator dan *fasiliator* untuk muridnya. Guru harus mampu menggali, meneliti, dan mengembangkan potensi diri murid. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan secara individu maupun sistem. [31]

Melalui suatu metode pembelajaran guru dapat menyajikan materi pelajaran untuk murid agar tercapai tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan guru memiliki peran yang sama dengan orang tua yaitu mendidik, mengasuh, membimbing, membina, dan memimpin anaknya menjadi dewasa.[32] Karena guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung anak saat anak berada di sekolah. Selain itu, guru memiliki beberapa tanggung jawab antara lain;

(1) Tanggung jawab moral, dalam kehidupan sehari-hari perilaku guru harus sesuai dengan moral Pancasila.
(2) Tanggung jawab pendidikan di sekolah, seorang guru harus menguasai metode belajar yang efektif, dapat mengembangkan kurikulum, membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menjadi contoh bagi murid, memberi nasihat, melaksanaakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan kapasitas diri murid.
(3) Tanggung jawab di masyarakat, seorang guru harus berperan

[31]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 167-169.

[32]Ulfah dan Opan Arifudin, "Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik", *Jurnal Al-Amar* (Vol. 3, No. 1, tahun 2022), hlm. 14.

aktif dalam kegiatan di masyarakat dengan tujuan mengabdi dan melayani masyarakat.

(4) Tanggung jawab keilmuan, seorang guru harus meningkatkan kualitas ilmunya melalui penelitian dan pengembangan.[33]

2. Adab Guru

Adab guru merupakan perilaku teladan atau mengagumkan seorang guru. Adab guru menurut Imam Nawawi dibagi menjadi empat adab antara lain;

a. Adab Guru Terhadap Dirinya Sendiri.

Dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, Imam Nawawi menyebutkan adab yang harus dimiliki guru yaitu:

1) Menata niat bahwa mengajar dengan tujuan mencari ridha Allah.
2) Tidak menodai ilmu dan pengajarannya dengan sikap tamak atau mencari perhatian dan simpati murid.
3) Memiliki akhlak mulia seperti dermawan, zuhud, murah hati, ramah, toleran, sabar, berwibawa,, dan sikap mulia lainnya.
4) Menjauhi sifat dengki, ujub, dan meremehkan orang lain.
5) Selalu berdzikir.
6) Tidak merendahkan ilmu dengan mendatangi tempat

[33] Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 5-6.

orang yang ingin belajar, kecuali terdapat manfaat yang besar karena berdakwah.[34]

b. Adab Guru Terhadap Ilmu

Adab guru terhadap ilmu diantaranya;

1) Bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu.
2) Aktif mencari informasi.
3) Tidak terlena pada kedudukan dan ketenaran.
4) Konsisten dan komitmen terhadap ilmu.
5) Menulis buku jika mampu.
6) Berhati-hati dalam menyebarkan tulisan/informasi.
7) Menulis tentang masalah yang belum banyak dikaji orang.[35]

c. Adab Guru Terhadap Murid dan Pengajaran

1) Niat mendapat ridha Allah dengan wasilah mengajar.
2) Tidak menolak mengajari murid yang niatnya kurang benar.
3) Guru merupakan penasehat murid.
4) Mengajar murid secara bertahap.

---

[34] Sutris Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, "ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI ad-dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab)", *Jurnal Al-Qalam* (Vol. 20, No. 1, tahun 2019), hlm. 82-83.

[35] Sutris Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, "ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI ad-dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab)", *Jurnal Al-Qalam* (Vol. 20, No. 1, tahun 2019), hlm. 83-84.

5) Membuat murid menyukai ilmu.
6) Sabar dalam mendidik.
7) Bersimpati kepada murid.
8) Menyukai kebaikan murid.[36]

d. Adab Guru Ketika Mengajar.

1) Suci dan menghadap kiblat.
2) Fokus dalam mengajar
3) Tidak menyampaikan materi yang tidak sesuai kemampuannya.
4) Rendah hati di hadapan murid.
5) Mengecek dan selalu bertanya tentang siapa yang tidak hadir.
6) Memperhatikan kapasitas murid dalam mengajar.
7) Ketika mengajar fikih, guru menjelaskan dengan landasan dalil yang tepat.
8) Menjelaskan materi fikih khususnya dalam pengambilan hukum dengan penjelasan yang mudah difahami.
9) Ruang belajar yang luas.
10) Mendahulukan yang datang lebih awal. [37]

---

[36] Sutris Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, "ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI ad-dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab)", *Jurnal Al-Qalam* (Vol. 20, No. 1, tahun 2019, hlm. 84-85.

[37] Sutris Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, "ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI ad-dimsyaqi (Telaah

C. Murid

1. Pengertian Murid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia murid (KBBI) artinya seorang anak yang sedang belajar atau bersekolah.[38] Murid merupakan insan yang mempunyai fitrah atau potensi guna meningkatkan kapasitas diri, sebagai akibatnya ketika fitrah ini ditangani dengan baik maka murid tersebut dapat menjadi orang yang beriman pada Allah SWT. [39] Siswa atau murid merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisah dari sistem pendidikan karena siswa atau murid adalah obyek pendidikan. Murid diartikan sebagai "bahan mentah" pada proses transformasi pendidikan, karena murid merupakan individu yang belum dewasa. Siswa atau murid ialah anak kandung dalam sebuah keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah murid.[40]

Murid ibarat gelas kosong yang tidak ada isinya, seperti anak yang belum faham banyak hal sehingga perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang dewasa dan guru agar dapat

---

Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab)", *Jurnal Al-Qalam* (Vol. 20, No. 1, tahun 2019, hlm. 85-87

[38] https://kbbi.web.id/murid diakses 22 November 2023.

[39] Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2016), hlm. 141.

[40] Alex Nanang Agus Sifa, "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam Qs. Luqman Ayat 13-19", *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* , (Vol. 12, No. 1, tahun 2020), hlm. 82.

menjalankan kehidupannya dengan baik. Oleh sebab itu, sifat, karakter dan kepribadian seorang anak bisa didapat dari kehendaknya sendiri, meniru orang tuanya, ataupun dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Sikap anak tergantung dari apa yang mereka lihat dan dengar. Jika mereka melihat dan mendengar sesuatu yang buruk maka perilakunya menjadi buruk, jika mereka melihat dan mendengar hal yang baik dan sopan maka ia juga akan bersikap santun.

2. Adab Murid

Menurut Ibnu Burdah seorang murid memiliki kewajiban untuk hormat kepada gurunya. Prinsip tersebut harus dipegang dan dijalankan oleh murid. Karena menghormati guru sama dengan menghargai ilmu. Seorang murid harus mengerti, mempelajari, dan mempraktekkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki adab yang bagus maka masyarakat juga akan memandang baik terhadapnya, sebaliknya jika seseorang memiliki adab yang buruk maka masyarakat juga akan berpikiran buruk terhadapnya. Seorang murid tidak cukup hanya fokus pada perolehan pengetahuan, pemahaman, dan berpikir kritis. Mereka juga perlu adab yang baik agar pendidikan dan adab yang dimilikinya seimbang.[41]

[41] Muhammad Furqon, dkk., "Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari", *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2021), hlm. 150-151.

D. Pengertian Adab Guru dan Murid

Adab guru dan murid adalah perilaku teladan atau mengagumkan yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya, dan murid kepada gurunya untuk menghormati dan memuliakannya. Menurut Imam Nawawi adab guru kepada muridnya yaitu;

1. Hendaknya guru tidak menghalangi siapapun untuk belajar meskipun niat belajar merekabelum benar.
2. Hendaknya guru peduli kepada kondisi murid-muidnya.
3. Hendaknya guru meneliti dan menanyakan siapa saja dari muridnya yang tidak hadir.
4. Saat ada murid yang sedang bertanya, hendaknya guru menjaga murid tersebut agar tidakdiejek oleh temannya. [42]

Dijelaskan dalam al-quran pada surat *Luqman* ayat 18-19 tentang hak dan kewajiban antara siswa dan guru.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

[42] Nasrul HS dan Eka Septi Wulansari Siregar, "Adab Guru Menurut Imam Nawawi dalam Buku Adabul Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Di Indonesia", *Instructional Development Journal (IDJ)*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2022), hlm. 196.

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

19. Dan sederhanakan dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk buruk suara ialah suara keledai.[43]

Ayat ke 18 dan 19 menjelaskan tentang kewajiban untuk menjauhi kesombongan dan kewajiban memiliki sifat rendah hati (t*awadhu*). Selain hal tersebut murid harus menjauhi akhlak tercela (*madzmumah*) yaitu sifat sombong, dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) yaitu selalu memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*). Sebagai makhluk sosial, murid tidak dapat jauh dari pergaulan sesama manusia. Oleh karena itu, seharusnya seorang murid *pasca* memperoleh ilmu, tidak lantas bangga diri atau sombong dengan memalingkan muka berpapasan dengan manusia atau merendahkan orang lain karena menganggap dirinya orang berilmu. Tetapi sebaliknya, seorang murid dengan ilmu yang dimilikinya harus memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*).[44]

Adab murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menjelaskan dalam kitabnya "*Adab Suluk Al Murid*" yaitu hendaknya seorang murid bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang baik, menjadikan guru sebagai teladan, tidak *su'udzon* terhadap guru, ikhlas menjalankan perintah guru,

[43] https://gtaf.org/apps/quran diakses pada 31 Januari 2024.

[44] Alex Nanang Agus Sifa, "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19", *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, (Vol. 12, No. 1, tahun 2020), hlm. 86-88.

meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain, berhati-hati jika meminta guru untuk menampakkan keramahannya atau agar guru menebak apa yang terlintas di hati murid, meminta petunjuk guru jika ingin pergi ke tempat yang jauh, mematuhi perintah guru, menjaga etika ketika bertanya kepada guru, dan meminta maaf kepada guru atas dosa yang dilakukannya.[45]

[45] M. Ma'ruf, "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Studi Analisis Kitab *Adab Suluk Al-Murid"*, *Jurnal Al-Makrifat*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2020), hlm. 165-168.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. K. H. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat hidup K. H. Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim lahir pada hari Selasa, 24 Dzulqa'dah 1287/14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama K. H. Asy'ari dan Ibunya Ny. H. Halimah. Ayahnya merupakan pendiri Pesantren Keras di Jombang, keturunan dari Abdul Wahid dari Tingkir. Sedangkan kakeknya bernama Kiai Usman adalah kiai terkemuka dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan sekitar abad ke-19. K. H. Hasyim Asy'ari mempunyai 10 saudara yang bernama Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.[46]

K. H. Hasyim Asy'ari merupakan ulama besar dan pejuang kemerdekaan melalui ilmu serta kesawaban ajarannya. Oleh karena itu K. H. Hasyim Asy'ari mendapat gelar *hadratusyaikh*. K. H. Hasyim Asy'ari selalu konsisten dalam mengusung ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* yaitu pemahaman agama yang meyakini teologi *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah*. Dalam fikih mengikuti mazhab Imam Syafii, Imam Maliki, Imam Abu

[46] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2000), hlm. 16-18.

Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal.[47]

Demi kecintaan K. H. Hasyim Asy'ari terhadap tanah air Indonesia serta nilai-nilai luhur ajaran Islam K. H. Hasyim Asy'ari melakukan pemberdayaan pada umat dan menggugah kesadaran kolektif sehingga rakyat Indonesia tidak tunduk kepada penjajah. Menurut K. H. Hasyim Asy'ari keislaman dan keindonesiaan tidak boleh dipertentangkan karena keduanya telah menjadi satu kesatuan. Islam merupakan nialai-nilai *adiluhung* dengan sifat yang *universal*, sedangkan keindonesiaan merupakan fakta sosial yang harus diimbangi dengan nilai-nilai tersebut tanpa menafikannya. [48]

2. Riwayat pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari

K. H. Hasyim Asy'ari hidup di lingkungan pesantren dengan mendapat pendidikan secara langsung dari ayah dan kakeknya. Beliau memiliki semangat dan ambisi yang tinggi dan mudah memahami dan menghafal pelajaran yang didapatnya. Saat berusia 13-14 Tahun K. H. Hasyim Asy'ari sudah membantu ayahnya untuk mengajar di pesantren. Kemudian saat usianya 15 Tahun K. H. Hasyim Asy'ari memperdalam ilmu agamanya dengan belajar di pondok pesantren Wonocolo

[47] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 3-4.

[48] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 5-6.

Jombang, pesantren di Purbolinggo, pesantren Langitan, pesantren Tranggilis, serta berguru kepada Kyai Kholil di Bangkalan Madura.[49]

Kemudian K. H. Hasyim Asy'ari melanjutkan *study* di Makkah serta melaksanakan ibadah haji. Selama berada di Makkah K. H. Hasyim Asy'ari mendalami ilmu-ilmu agama, dan ilmu hadits. K. H. Hasyim Asy'ari menyukai bidang ilmu hadits sehingga menulis karya-karya yang membahas tentang hadits. Selama belajar di Makkah K. H. Hasyim Asy'ari berguru kepada ulama-ulama besar yaitu Syaikh Syatha, Syaikh Dagistany, Syaikh Al-Allamah Abdul Hamid Al-Darustany, dan Syaikh Muhammad Syuaib Al-Maghriby. Serta berguru dengan ulama dari Indonesia yaitu Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahmud Khatib Al-Minangkabawy, Imam Nawawi Al-Bantany dan ulama besar lainnya.[50]

K. H. Hasyim Asy'ari selalu meninggikan serta menghormati *ahlul-ilmi wa ahlihi* (kyai dan keluarganya) ketia ia menjadi santri. Menurutnya hal tersebut merupakan salah satu syarat agar ilmu yang dimiliki seseorang itu berkah dan

[49] Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2020), hlm. 113.

[50] Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2020), hlm. 113.

bermanfaat. Sikap K. H. Hasyim Asy'ari yang membuktikan rasa hormat tersebut dapat dilihat ketika cincin dari istri Syaikhona Kholil Bangkalan yakni Ibu Nyai Asik yang jatuh kedalam wc (tempat pembuangan kotoran manusia). Pada waktu itu semua santri tidak mau mengambilkan cincin tersebut karena merasa jijik dan takut, namun K. H. Hasyim Asy'ari secara langsung bertindak untuk mengambil cincin tersebut tanpa melihat kondisi. Setelah mengambil cincin kemudian ia membersihkan cincin tersebut kemudian menyerahkan kepada Ibu Nyai Asik. Ibu Nyai Asik sangat senang dan kagum terhadap sikap K. H. Hasyim Asy'ari.[51]

K. H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang cendekiawan yang memiliki budi pekerti yang mulia. Hal tersebut menjadikan salah satu gurunya menyukai dan ingin menjadikannya menantu. Yakni Kyai Ya'kub yang merupakan pengasuh dari Pesantren Siwalan Panji berniat menikahkan Kyai Hasyim dengan Khadijah putrinya. Dengan ketaatan penuh, Kyai Hasyim menyetujui kehendak. dari Kyai Ya'kub.[52]

K. H. Hasyim Asy'ari tinggal di Makkah selama 7 Tahun, kemudian pulang ke kampung halaman pada tahun 1900 M/1314 H. Selanjutnya K. H. Hasyim Asy'ari membuka pengajian untuk

[51] Amirul Ulum, Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nu, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2016), hlm. 11.

[52] Amirul Ulum, Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nu, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2016), hlm. 11.

masyarakat setempat dan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926.[53]

3. Dasar pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari

Menurut K. H. Hasyim Asy'ari sumber dari segala ilmu pengetahuan ialah al-quran. Dalam al-quran menerangkan berbagai macam masalah yang ada di dunia maupun akhirat. Sumber keilmuan yang kedua yaitu hadits. Seperti fatwa Imam al-Syafi'i yaitu: "Barang siapa yang menggunakan dasar hadits, maka dalilnya kuat". Dan tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengamalkan ilmu. Sedangkan fungsi dari pendidikan menurutnya ialah sebagai pondasi umat, sumber nilai-nilai.[54]

Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari memiliki corak Islam tradisional seperti corak ajaranyang dibawa oleh walisongo ketika berdakwah di Indonesia. Ia menggunakan corak ajaran tradisional untuk mempertahankan corak tersebut agar tidak tergerus oleh zaman. Karena Islam tradisional sangat berbeda dengan paham modernis. Dalam bidang ilmu Islam yang ditekuni oleh K. H. Hasyim Asy'ari yaitu tasawuf, teologi, dan fiqh.[55] Hal ini dapat

[53] Nashiruddin Pilo, "Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari", Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, (Vol. 16, No. 2, tahun 2019), hlm. 206.

[54] Nurul Azizah, "Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan", Ta"lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, (Vol.2, No.1, tahun 2023), hlm. 29-30.

[55] Muhammad Rijal Fadhli dan Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh.Hasyim Asy'ari", *Khazanah:*

dilihat dari karya-karya yang ditulisnya yang mengarah pada bidang tersebut.

4. Karya K. H. Hasyim Asy'ari

Selain aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang K. H. Hasyim Asy'ari juga merupakan penulis yang produktif. Ia menyempatkan menulis setiap pagi hari, antara ppukul 10. 00 dan siang hari. Waktu tersebut merupakan waktu senggang yang biasanya digunakan untuk membaca buku, menulis, dan juga menerima tamu.[56] Karya-karya K. H. Hasyim Asy'ari antara lain;

a. *Risalah Ahlis-Sunnah Wal Jama'ah: Fi Hadistil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah* (Paradigma *Ahlussunnah wal jama'ah*: Pembahasan tentang Orang-orang Mati, Tanda-tanda Zaman, dan Penjelasan tentang Sunnah dan Bidʿah).
b. *Al-Nūrul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin (Cahaya yang Terang tentang Kecintaan pada Utusan Tuhan, Muhammad SAW).*
c. *Adab al-alim wal Muta'allim (Etika Pengajar dan Pelajar).*
d. *At-Tibyān: fin Nahyi 'an Muqata'atil Arhām wal Aqārib wal ikhwān (Penjelasan tentang Larangan Memutus Tali*

Jurnal Studi Islam dan Humaniora, (Vol. 18, No. 1, tahun 2020), hlm. 114.

[56] Chusnul Chotimah, AKTUALISASI PEMIKIRAN K. H. HASYIM ASY'ARI KENEGARAAN DAN KEBANGSAAN, *Jurnal Inovatif*, Vol. 3, No. 2, tahun 2018, hlm. 134.

Silaturahmi, Tali Persaudaraan dan Tali Persahabatan).

e. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulamā.*
f. *Risālah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A"immah al-Arba"ah.*
g. *Mawāidz.*[57]

5. Kitab *Adab al-alim wal Muta'allim*

Salah satu kitab karya Hadratus Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari yang populer dan banyak dipelajari dalam pendidikan di sekolah Islam dan pesantren yaitu kitab *'Adabul Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yahtaju ilaihi al-Muta'alli*. Kitab ini terdiri dari 110 halaman. Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Maktabah At-Turats Al-Islami Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1415 H.[58]

Isi dari kitab *Adab al-alim wal Muta'allim* terbagi menjadi 8 pokok pembahasan. Pada bab pertama, menerangkan tentang "Keutamaan Ilmu dan Ulama serta Keutamaan Mengajar dan Belajar". Bab kedua tentang "Tatakrama Seorang Pelajar terhadap dirinya sendiri". Bab ketiga tentang "Tatakrama Seorang Pelajar terhadap Gurunya". Bab keempat tentang "Tatakrama Seorang Pelajar terhadap pelajarannya, keterkaitannya bersama Guru dan

[57] Bahrudin Achmad, *Ahlussunnah wal Jama'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*, (Almuqsith Pustaka, 2021), hlm. 7-8.

[58] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami

Rekan-rekannya". Bab kelima tentang "Tatakrama Seorang Guru terhadap dirinya sendiri". Bab keenam tentang Tatakrama Seorang Guru Terhadap Pelajarannya". Bab ketuju tentang "Tatakrama Seorang Guru terhadap Muridnya". Bab kedelapan tentang "Tatakrama Seorang Pelajar terhadap kitab sebagai Alat Ilmu dan segala yang berhubungan dengan cara-cara memperoleh, menaruh, dan menulisnya".[59]

B. K. H. Ahmad Dahlan

1. Riwayat hidup K. H. Ahmad Dahlan

K. H. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. Sejak lahir K. H. Ahmad Dahlan bernama Muhammad Darwis. Ayahnya bernama Abu Bakar bin Sulaiman, dan Ibunya bernama Siti Aminah. Ayahnya merupakan khatib besar Masjid Kesultanan Yogyakarta, sedangkan ibunya merupakan putri dari seorang penghulu di Keraton Yogyakarta yaitu Haji Ibrahim bin Hasan. Muhammad Darwis dilahirkan satu tahun *pasca* peristiwa gempa yang menghancurkan serambi Masjid Gede. Pada masa itu masyarakat percaya jika ada seorang anak yang lahir *pasca* bencana alam maka akan datang hal baik. Sehingga masyarakat berpendapat jika lahirnya Muhammad Darwis akan membawa perubahan yang besar. Seorang kiai sepuh yang sering membaca bahasa langit juga berpendapat jika

[59] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami.

Muhammad Darwis akan memiliki tanggung jawab yang besar, ia akan mengemban tugas meluruskan akidah umat yang sudah banyak tercampur dengan adat daerah yang tidak dibenarkan syariat.[60]

Muhammad Darwis memiliki guru bernama Sayyid Bakri Syatha. Gurunya memberi nama Ahmad Dahlan, oleh karena itu sampai saat ini masyarakat mengenal nama Muhammad Darwis dengan nama Ahmad Dahlan. K. H. Ahmad Dahlan merupakan keturunan ke-12 dari Syech Maulana Malik Ibrahim yaitu salah satu ulama Wali Songo yang menyebarkan Islam di Indonesia.[61] Menurut silsilah yaitu; Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishak, Maulana Ainul Yaqin, Maulana Fadhlullah, Maulana Sulaiman, Demang Jurang Juru Sepisan, Demang Jurang Juru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadho, KH. M. Sulaiman, KH. Abu Bakar, Muhammad Darwis (K. H. Ahmad Dahlan). K. H. Ahmad Dahlan merupakan orang yang taat dalam beragama, sejak kecil pandai dalam bergaul dengan teman maupun tetangganya. Ia merupakan anak yang rajin, jujur, dan suka membantu orang lain. Ia pandai membuat berbagai jenis alat permainan, oleh karena itu teman-temannya senang bermain dengannya.[62]

---

[60] Imron Mustofa, *K. H. Ahmad Dahlan Si Penyantun*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 15-16.

[61] Hafidz Muftisany, *Inspirasi Pahlawan Indonesia: K. H. Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah*,(Elementa Media, 2023), hlm. 2-4.

[62] Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hlm. 4.

Saat K.H. Ahmad Dahlan menginjak usia remaja jiwa kepemimpinannya mulai muncul. Ia dikenal orang sebagai pemuda yang cerdas dan kritis terhadap berbagai masalah. Ia memiliki bisnis batik, karena usahanya tersebut ia dikenal juga sebagai wirausahawan. Dalam kehidupan bermasyarakat ia aktif dan banyak masyarakat yang menyukainya, dan ia memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang. Pada tahun 1889 yaitu saat K. H. Ahmad Dahlan berusia 20 Tahun, ia menikahi seorang gadis berusia 17 Tahun. Gadis tersebut bernama Siti Walidah. Ia lahir pada tahun 1872 di Kauman. Siti Walidah merupakan keturunan dari ulama yang disegani oleh masyarakat. Ayahnya merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang alim dan haus terhadap ilmu, terutama ilmu-ilmu keislaman. K. H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah memiliki enam orang putra. Siti Walidah merupakan sosok istri yang patuh dan setia, ia mendukung dan membersamai suaminya dalam dakwah Islam.[63]

Siti Walidah merupakan pendiri dari ‘Aisyiyah dan pahlawan nasional. Ia dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, ramah, sederhana, tenang, tekun, dermawan, dan baik akhlaknya. Selain memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, Siti Walidah memiliki wawasan luas karena bergaul dengan tokoh seperjuangan K. H. Ahmad Dahlan, seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, KH. Mas Mansyur dan lain-lain.

[63] Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hlm. 5-6.

Dalam waktu yang tidak bersamaan, K. H. Ahmad Dahlan juga menikahi beberapa wanita yang berstatus janda. Wanita tersebut ialah Nyai H. Abdullah, Nyai Rum, Nyai Aisyah, dan Nyai Yasin.[64]

K. H. Ahmad Dahlan dikenal dengan gerakan dan perjuangannya. Ia merupakan sosok pejuang dan pahlawan. Ia mengabdikan dirinya melalui pendidikan, dakwah, serta sosial agama dalam lingkup kebangsaan yang kental dan integral demi kemaslahatan. K. H. Ahmad Dahlan meninggal pada 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Yogyakarta.[65]

2. Riwayat pendidikan K. H. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis mulai belajar membaca dan menulis sejak kecil. Dia belajar dari bapak, teman dekatnya, serta saudara-saudara iparnya. Dia dapat membaca dan khatam al-quran pada saat usianya 8 tahun. Ketika remaja Muhammad Darwis mulai berguru kepada K. H. M. Shaleh tentang fiqih. Kemudian kepada K. H. Muchsin tentang ilmu nahwu. Kedua guru tersebut merupakan kakak ipar dari K. H. Ahmad Dahlan. Selanjutnya dia belajar kepada K. Raden Haji Dahlan (putra dari Kyai pesantren

[64] Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hlm. 7.

[65] Abrina Maulidnawati dan Syarifuddin Ondeng, "Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Bidang Pendidikan Islam", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 12.

Termas di Pacitan) tentang ilmu falak, dengan Kyai Mahfudz dan Syaikh Khayyat belajar tentang ilmu hadist, dengan Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha belajar ilmu Qira'ah Al-Qur'an, serta kepada Syaikh Hasan belajar tentang ilmu racun binatang.[66]

Atas dasar keinginan dan dukungan orang tua, Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah guna memperdalam ilmu agama ketika usianya beranjak dewasa. Dengan berguru kepada Imam Syafi'i Sayyid Bakir Syantha dia belajar tentang ilmu tauhid, qira'at, dan ilmu falak. Pada massa ini, Muhammad Darwis mulai dipanggil dengan nama K. H. Ahmad Dahlan. Untuk kedua kalinya, pada tahun 1903 K. H. Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Dia tinggal sekitar dua tahun di Mekkah. Kemudia dia belajar kepada Kyai Mahfudz Termas tentang ilmu ilmu fiqih, serta kepada Sayyid Babu al-Sijjil dan Syeikh Ahmad Khatib tentang ilmu hadist.[67]

K. H. Ahmad Dahlan pernah menjadi guru agama di desanya. Dia juga mengajar di Kweekschool (sekolah pendidikan guru) di Jetis Yogyakarta, *Opleiding School Voor Inlandhsche*

[66] Nur Faizi, "Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer", *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam,* (Vol. 16, No. 1, tahun 2022), hlm. 4.

[67] Nur Faizi, "Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer", *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam,* (Vol. 16, No. 1, tahun 2022), hlm. 5.

Ambtenaren (OSVIA, sekolah untuk pegawai pribumi) di Magelang. Sementara itu, K. H. Ahmad Dahlan juga berdagang dan bertabligh. [68]

3. Dasar pemikiran K. H. Ahmad Dahlan

Latar belakang yang menjadi dasar pemikiran K. H. Ahmad Dahlan yaitu;

a. Rasa prihatin terhadap kondisi umat Islam pribumi yang terupuruk ikut tergerus dalam kondisi global. Pada masa itu, keadaan bangsa Indonesia yang dirugikan akibat politik kolonial Belanda. Karena pada saat itu anak yang diperbolehkan untuk sekolah di pemerintahan Belanda hanya seorang anak bangsawan. Sehingga harus ada pembaharuan pada sistem pendidikan, dan pendidikan dijadikan sebagai prioritas pada saat proses pembangunan umat.
b. Kesenjangan pendidikan pada ilmu agama dan ilmu umum. Untuk mengatasi hal tersebut K. H. Ahmad Dahlan mengawali perubahan dengan mengajarkan ilmu agama di sekolahnya dengan izin dari Belanda. Dan hal tersebut diizinkan oleh Belanda karena mereka berfikir jika murid-murid hanya tertarik belajar tentang ilmu umum. Namun

[68] Nur Faizi, "Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer", *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam,* (Vol. 16, No. 1, tahun 2022), hlm. 5.

realitasnya murid menyukai ilmu agama sehingga atas rekomendasi dari para muridnya K. H. Ahmad Dahlan dapat mendirikan sekolah sendiri.

c. Pertarungan antara Islam dan Kristen. K. H. Ahmad Dahlan membuat pernyataan di muka umum dan berkata, "...meskipun Islam tidak pernah lenyap dari muka bumi, kemungkinan Islam lenyap di Indonesia tetap terbuka". K. H. Ahmad Dahlan berpendapat jika adanya sekolah Islam adalah salah satu cara untuk melawan Kristenisasi. Pada sekolah Muhammadiyah ilmu agama menjadi ilmu wajib, sedangkan yang menjadi penunjang yaitu ilmu umum.[69]

Tujuan dari pendidikan menurut K. H. Ahmad Dahlan ialah melahirkan manusia yang cerdas dan teguh dalam iman dan memiliki pengetahuan. Pada tahun 1912 K. H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dalam pendidikan dengan pendekatan modern. Dia menggunakan kurikulum yang jelas, sistem yang klasik, dan perlengkapan belajar seperti papan tulis sesuai dengan model sekolah modern Belanda. K. H. Ahmad Dahlan memulai pendidikan dengan menyatukan iman dan kemajuan untuk menghasilkan generasi yang dapat menghadapi tantangan zaman. Dalam hal tersebut, K. H. Ahmad Dahlan dijuluki sebagai kiai kafir karena ajaran pendidikannya meniru orang kafir.

[69] Siti Arofah, dan Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan", *Tajdida*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2015), hlm. 118-119.

Meskipun demikian, dengan ambisinya yang kuat K. H. Ahmad Dahlan terus melakukan pendidikan untuk mencapai tujuannya.[70]

Dasar pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dilakukan melalui semangat *tarjih* dan *tajdid* (pembaharuan) Muhammadiyah. *Tarjih* merupakan sebuah pendekatan melalui fatwa untuk mengatasi masalah yang berhubungan erat dengan akidah Islamiyah, ibadah, serta muamalah. Sedangkan *tajdid* (pembaharuan) yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan dapat terlihat dari pergerakan Muhammadiyah, dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat.[71]

4. Karya K. H. Ahmad Dahlan

Dalam membangun ajaran Islam yang *ortodoks* dan murni, K. H. Ahmad Dahlan memilik semangat dan tekat yang kuat. Seperti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga K. H. Ahmad Dahlan ingin memurnikan syariat Islam dengan benar. Hal tersebut dilakukan melalui lembaga Muhammadiyah yang didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Sekolah Muhammadiyah menggunakan sisem yang mempertahankan Islam dengan gaya yang berebeda dari sekolah Islam yang sudah ada. Dengan memodernisasikan sekolah

[70] Yuliana Hermawanti, "Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan", *Promis*, (Vol. 2, No.1, tahun 2020).

[71] Muhammad Hamsah, Nurchamidah dan Rasimin, "Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2021), hlm. 384.

tradisional melalui sistem pendidikan dan metode yang baru. Untuk mempersiapkan pendidik masa depan, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah *Mualliamat* dan *Muallimin*. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah *Muballighin* untuk laki-laki dan sekolah *Muballiighat* untuk perempuan, keduanya berada pada tingkat yang sama dengan sekolah menengah. Dalam beberapa tahun berikutnya, ia juga berniat mendirikan universitas Islam.[72]

K. H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang menggambarkan seorang praktisi. K. H. Ahmad Dahlan mengamalkan Dakwah bi al-hal. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan diantaranya;

a. KweeksKHool Muhammadiyah, di Yogyakarta.
b. Mu'alimin Muhammadiyah, di Solo dan Yogyakarta.
c. Mu'alimat Muhammadiyah, di Yogyakarta.
d. Zu'ama/Za'imat, di Yogyakarta.
e. Kulliyah Muballighin, Madang, Panjang.
f. Tabligh SKHool, di Yogyakarta.
g. HIK Muhammadiyah, di Yogyakarta.

[72] Ahdar, "K. H. Ahmad Dahlan: Pemikiran Sosialnya", *Al-Ma"arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2019), hlm. 14-15.

h. HIS, Mulo, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah.[73]

5. KRH. Hadjid

Kyai Raden Haji Hadjid adalah salah satu murid termuda dari K. H. Ahmad Dahlan. Ia lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 20 Agusus 1898. Ayahnya bernama Raden Haji Djaelani, Ibunya Raden Ngt Muhsinah. KRH. Hadjid memiliki peran besar dalam kemajuan Muhammadiyah. Ia pernah mengajar di HIS Muhammadiyah, menjadi direktur Kweekschool Muhammadiyah tahun 1928. Ia juga terlibat dalam pembentukan Hizbul Wathan. Ia bersama K. H. Mochtar dan H. M. Syarbini bahu membahu dalam membentuk organisasi Muhammadiyah ini. KRH Hadjid juga dipercaya menjabat sebagai ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah sejak tahun 1951-1957, dan berhasil membukukan hasil Mukhtamar dengan judul buku "Himpunan Putusan Tarjih (HPT)". Ia juga dipercaya sebagai Penasihat PP Muhammadiyah sejak tahun 1966-1977.[74]

KRH Hadjid merupakan penulis yang proflik. Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain; Tafsir Al-Qur'an Juz 1-18 (hanya ditemukan juz 1), Falsafah Ajaran K. H. Ahmad

[73] Elis Nur Imani, "Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Modernisasi Islam Di Indonesia Tahun 1911-1923", Skripsi (Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022), hlm. 36.

[74] Indah Arlini dan Acep Mulyadi, Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam, *Jurnal Turats* (Vol. 14, No. 2, 2021), hlm. 90.

Dahlan, Tujuh Belas Kelompok Ayat-ayat, Kalimah Sahadah Bahasa Jawa, Tafsir Al-Fatihah, Pedoman Dakwah Umat Islam, Pedoman Tabligh Bahasa Jawa (Jilid I, II, III), Buku Fiqh (ditulis dengan huruf pegon), Kitab Pertjontohan Bagi Pemoeda-Pemoeda Kita, Buku Belajar Huruf Hijaiyah, Piwoelang Islam (Jilid 1 s/d 11), Goeroe Tabligh, Kitab Perkawinan Menurut Adat dan Asas Perkawinan Setjara Islam, Poestaka Hadi (Jilid 1 s/d VI), Poestaka Iman, Kitab Batjaan Islam Oentoek Anak, dan berbagai artikel di Majalah SOEARA MOEHAMMADIJAH (majalah yang diasuhnya dan terbit hingga hari ini sejak tahun 1920).[75]

Selama berkhidmat, berguru, dan berteman dengan K. H. Ahmad Dahlan ia tidak mendapatkan ilmu apapun dari K. H. Ahmad Dahlan kecuali 7 perkara. Tujuh perkara tersebut ia tuliskan pada buku 7 Falsafah Ajaran K. H. Ahmad Dahlan.[76] KRH Hadjid wafat pada tanggal 23 Desember 1977 di Kauman, Yogyakarta. Ia wafat dalam usia 79 tahun.[77]

[75] Indah Arlini dan Acep Mulyadi, Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam, *Jurnal Turats* (Vol. 14, No. 2, 2021), hlm. 90.

[76] Indah Arlini dan Acep Mulyadi, Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam, *Jurnal Turats* (Vol. 14, No. 2, 2021), hlm. 90.

[77] https://id.m.wikipedia.org/wiki/R.H. Hadjid diakses pada 6 April 2024

6. Buku Pelajaran Kiai Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an.

Buku ini ditulis oleh KRH. Hadjid. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh Jajasan Dana Bantuan Untuk Tjalon Hadji Indonesia pada 1950-an dan diterbitkan kembali oleh Penerbit Suara Muhammadiyah atas seizin ahli waris penulis. Menurut KRH. Hadjid Kiai Haji Ahmad Dahlan merupakan sosok yang lekat dalam fikiran setiap warga Muhammadiyah karena telah meninggalkan berbagai warisan yang dapat dinikmati oleh umat Islam di masa kini meliputi sekolah, rumah sakit, hingga panti jompo. Meskipun Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak banyak mewarisi tulisan, lantaran gagasannya lebih banyak tertuang dalam kerja nyata daripada lembaran kertas. Tetapi hal tersebut bukan berarti tidak ada sama sekali ajaran tertulis Kiai Haji Ahmad Dahlan yang dirangkum oleh orang lain dan diceritakan kepada khalayak. Terbitnya buku ini merupakan salah satu upaya guna melestarikan dan memperkenalkan kembali ajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan berdasarkan penafsiran dan catatan yang dibuat oleh KRH. Hadjid, salah seorang murid langsung Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Buku ini berisi dua bagian. Bagian pertma memuat 7 falsafah ajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan yang terdiri dari Perbedaan Kiai Haji Ahmad Dahlan Dengan Ulama Lainnya, Pelajaran Pertama, Kedua, Ketiga, Keempat, Kelima, Keenam, Ketujuh. Bagian Kedua Memuat Kiai Dahlan Dituduh Sebagai

Perusak Agama, Kelompok 1: Membersihkan Diri Sendiri, Kelompok 2: Menggempur Hawa Nafsu Mencintai Harta Benda, Kelompok 3: Orang Yang Mendustakan Agama, Kelompok 4: Apakah Artinya Agama Itu, Kelompok 5: Islam Dan Sosialisme, Kelompok 6: Surat Al-'Ashr, Kelompok 7: Iman/Kepercayaan, Kelompok 8: Amal Saleh, Kelompok 9: Watawa-Shau Bil-Haqq, Kelompok 10: Watawa-Shau Bil-Shabri, Kelompok 11: Al-Jihad, Kelompok 12: Wa Ana Minal Muslimin, Kelompok Istimewa: Perbandingan Kekuatan Kedua Belah Pihak, Kelompok 14: Surat Al-Qari'ah, Kelompok 15: Surat Shaf, Kelompok 16: Menjaga Diri, Kelompok 17: Surat Al-Hadid, dan Apakah Belum Waktunya.[78]

[78] KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

BAB IV

KOMPARASI PEMIKIRAN K. H. HASYIM ASY'ARI DAN K. H. AHMAD DAHLAN

A. Deskripsi Data

1. Adab Guru Dan Murid Menurut K. H. Hasyim Asy'ari

a. Adab Guru

Isi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* pada bab VII yaitu;

ان يقصد بتعليهم وتهذ بيهم وجه ا لله تعا لى ونشرا لعلم واءحياء ا لشرع ودوام ظهورا لحق وخمول ا لبا طل ودوام حيرالأ مة بكثرة علمائهاوا غتناثوا بهم[79]

1) Hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapat ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melestarikan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebathilan, melestarikan kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala.[80]

ان لايمتنع عن تعليم ا لطا لب لعدم خلو ص نيته فان حسن النية مرجو بير كةالعلم[81]

2) Seorang guru hendaknya menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang kurang tulus niatnya, karena

[79] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 81.

[80] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 100.

[81] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 81-82.

sesungguhnya ketulusan niat diharapkan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri.[82]

ان يحب لطا لبه ما يحب لنفسه[83]

3) Seorang guru hendaknya mencintai muridnya, sebagaimana dia mencintai diri sendiri.[84]

ان يسمح له بسهولةالاءلقاءفى تعليمه وحسن التلفظ فى تفهيمه[85]

4) Ketika mengajar guru hendaknya mempermudah murid dengan bahasa yang mudah dicerna dan tutur kata yang baik.[86]

ان يحر ص على تعليمه و تفهيمه ببذل جهده وتقر يب ا لمعنى من غيرإكثارلايحتمله ذهنه[87]

5) Guru harus bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan segenap kemampuannya dalam meringkas maksud tanpa panjang lebar.[88]

---

[82] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 101.

[83] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 83.

[84] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 103.

[85] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 84.

[86] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 104

[87] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 85.

[88] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 105.

ان يطلب من الطلبةفى بعض الاوقات إعادةالمحفوظات[89]

6) Guru hendaknya meminta muridnya sekali waktu mengulang hafalannya.[90]

انه اذا سلك الطا لب فى التحصيل فوق ما يقتضيه حا له اوما يحتمله طاقته وخا ف الشيح ضجره بالرفق بنفسه وذكره بقوله صلى ا لله عليه و سلم ان المنبت لاارضاقطع ولاظهرا أبقى[91]

7) Bila mana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya, akan tetapi guru khawatir hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasehati muridnya agar mengasihi dirinya sendiri dan mengingatkannya dengan sabda Nabi SAW: "bahwa binatang yang terlalu payah tidak akan bisa menempuh jarak sejengkal pun, dan punggungnya tidak bisa menahan beban apapun".[92]

ان لايظهرللطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده فى مودةواعتناءمع تساويهم فى الصفا ت من سن اوفضيلةاوتحصيل اودياتة فان ذلك مما يوحش الصدروينفرالقلب وان كان بعضهم اكثر تحصيلاواشداجتهاداواحسن

[89] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 88.

[90] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 109.

[91] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 88-89.

[92] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 110.

ادبافأظهرإكرامه وتفضيله و بين ان زيا دةإكرامه لتلك الا سبا ب فلابأس بذ لك[93]

8) Hendaknya sang guru tidak menonjolnya murid dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayangnya, perhatiannya padahal mereka sama dalam sifat, umur, atau pengalaman ilmu agama, karena itu semua dapat menyesakkan dada dan menyakiti hati, akan tetapi jika diantara mereka ada yang lebih berhasil keilmuannya, lebih semangat dalam belajarnya dan lebih sopan tatakramanya, maka tampakkanlah penghormatan dan pengunggulannya, serta terangkan kepada mereka bahwa dia memulyakannya karena sebab-sebab itu, maka tidaklah mengapa melakukan itu semua.[94]

ان يتوددلحاضرهم ويذكرغائبهم بخيروحسن ثناءوان يعلم اسماءهم وانسا بهم ومواطنهم واصولهم ويكثر لهم الد عاءبالصلاح وان يراقب احوال الطلبة فى ادابهم و تهد بيهم واخلا قهم با طناوظا هرا[95]

9) Hendaklah guru bersikap lemah lembut kepada murid dan menyebutkan murid yang tidak hadir dengan penuh perhatian, mengetahui nama mereka, nasab, daerah dan asalnya, serta selalu mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku, tatakrama, pendidikan dan akhlaq mereka secara dhohir maupun

[93] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 90.

[94] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 60.

[95] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 90-91.

bathin.[96]

ان يتعا هدالشيح ايضا مايعا مل به بعضهم بعضامن افشاءالسلام

وحسن التخا طب فى الكلام والتحا بب والتعاون على البروالتقوى وعلى ما هم بصدده[97]

10) Seorang guru harus juga membiasakan perilaku baik terhadap muridnya dengan murid yang lain, seperti saling mengucapkan salam, saling berbicara yang baik, saling kasih sayang, saling tolong menolong, berbakti dan bertakwa, dan lain sebagainya.[98]

ان يسعى العا لم فى مصا لح الطلبةوجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه من جاه ومال عندقدرته على ذلك وعد مضرورته فان الله فى عون العبد مادام العبد فى عون اخيه[99]

11) Hendaknya seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki keadaan murid-muridnya, dan mengumpulkan hatinya dengan penuh perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau batas kemampuan hartanya tanpa terpaksa karena Allah SWT senantiasa akan menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.[100]

---

[96] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 112-113.

[97] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 91-92.

[98] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 114.

[99] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 92.

[100] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm 114.

اذاغاب بعض الطلبة اوملا زمي الحلقةزائداعن العادةسأل عنه وعن احواله وعمن يتعلق به فان لم يخبربشيءأرسل اليه اوقصد منزله بنفسه وهوافضل[101]

12) Apabila murid atau orang yang biasa hadir pengajiannya tidak hadir lebih dari biasanya, maka guru hendaknya menanyakan dia dn keadaannya kapada kawan yang biasa bersamanya, apabila mereka tidak tahu sama sekali, maka hendaknya guru mengutus orang kerumahnya atau mendatangi rumahnya sendiri, dan itu yang lebih utama.[102]

ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشدسائل اذاقام بما يجب عليه من حقوق ا لله تعا لى و حقوقه ويخفض له جنا حه ويلين له جانبه[103]

13) Hendaknya guru rendah hati di hadapan muridnya dan setiap anak didiknya yang bertanya, selama ia menegakkan hak-hak Allah dan hak-haknya guru, serta mau merendahkan dirinya dan bersikap lemah lembut.[104]

ان يحاطب كلا من ا لطلبة[105]

14) Hendaknya guru bertutur kata baik kepada setiap muridnya. [106]

---

[101] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 92.

[102] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 115.

[103] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 94.

[104] M. Ali Erfan Baidlowi, Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari, (Mihrab: 2017), hlm. 117.

[105] Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 94.

[106] M. Ali Erfan Baidlowi, Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari, (Mihrab:

b. Adab Murid

Isi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* pada bab III yaitu;

ينبغى لطالب ان يقدم النضرويستخيرا لله تعا لى فيمن يأ خذالعلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والاداب منه[107]

1) Seharusnya seorang murid memperhatikan dengan mendalam, kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya.[108]

يجتهدان يكون الشيخ[109]

2) Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru.[110]

ان ينقا دلشيخه فى اموره ولايخرج عن رأيه وتدبيره[111]

3) Murid haruslah mengikuti terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat dan aturannya.[112]

2017), hlm. 118.

[107] Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 29.

[108] M. Ali Erfan Baidlowi, Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari, (Mihrab: 2017), hlm. 28.

[109] Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 29.

[110] M. Ali Erfan Baidlowi, Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari, (Mihrab: 2017), hlm. 28.

[111] Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 29.

[112] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 29.

ان ينظراليه بعين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال[113]

4) Haruslah seorang murid memandang gurunya dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna.[114]

ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وان يد عوله مدة حيا ته و بعد مما ته[115]

5) Hendaknya murid mengetahui hak kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah wafat.[116]

ان يصبر على جفوةتصدرمن الشيح اوسوءخلقه ولايصده ذلك عن ملازمته واعتقادكماله ويتأول لافعا له التى يظهران ا لصواب خلا فها على احسن تأويل[117]

6) Murid harus bersabar atas sifat keras seorang guru dan jelek budi pekertinya, hendaklah hal tersebut tidak menjadikannya lantas meninggalkan gurunya, bahkan ia harus mempunyai keyakinan bahwa gurunya itu mempunyai derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk mentakwili semua perbuatan yang ditampakkan gurunya yang benar adalah sebaliknya, dan

---

[113] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 30.

[114] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 30

[115] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 30.

[116] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 30.

[117] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 31.

atas penta'wilan yang terbaik.[118]

ان لايدخل على الشيخ فى غيرا لمجلس العام الاباستئذان سواءكان الشيخ وحده اوكان معه غيره[119]

7) Janganlah seorang murid masuk menemui guru di luar ruangan umum, kecuali dengan seizin gurunya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain.[120]

ان يجلس امام الشيخ بالأدب[121]

8) Haruslah duduk bersama guru dengan penuh etika.[122]

ان يحسن خطا به مع الشيخ بقدرالإمكان[123]

9) Seorang murid harus berbicara dengan sebaik-baiknya kepada sang guru.[124]

---

[118] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 31.

[119] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 32.

[120] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 33.

[121] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 34.

[122] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 35.

[123] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 36.

[124] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 39.

اذاسمع الشيخ يذكرحكمافى مسئلةاوفائدةاويحكى حكايةاوينشدشعراوهو يحفظ ذلك أصغى إصغاءمستفيد له فى الحال متعطش اليه فرح به كأنه لم يسمعه قط[125]

10) Seorang murid ketika guru menyampaikan suatu permasalahan, suatu faidah, menceritakan hikayah, atau melagukan syi'ir, maka hendaknya didengarkan dengan penuh khidmat, meski murid sudah hafal atau sudah pernah mendengar penjelasan gurunya, pelajar harus mendengarkan dengan penuh riang gembira dan penuh antusias, mendengarkan layaknya orang yang baru pertama kali mengetahuinya.[126]

ان لايسبق ا لشيخ الى شرح مسئلةاوجواب سؤال[127]

11) Hendaknya murid tidak mendahului atau membarengi sang guru untuk menjelaskan permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan.[128]

اذاناوله الشيخ شيأتناوله باليمين[129]

12) Ketika guru memberinya sesuatu, maka hendaknya

[125] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 37.

[126] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 40.

[127] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 38.

[128] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 41.

[129] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 39.

menerima dengan tangan kanan.[130]

Isi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* pada bab IV yaitu;

ان يبدابفرض عينه [131]

1) Hendaklah murid memulai belajar ilmu fardhu 'ain nya.[132]

بتعلم كتاب ا لله [133]

2) Hendaklah mendalami Al-Qur'an.[134]

ان يحذرفى ابتداءامره من الاشتغال فى الاختلاف بين العلما ءوبين الناس [135]

3) Ketika saat masih pemula, tidak menyibukkan diri dalam ilmu ikhtilaf (perbedaan) diantara ulama dan manusia.[136]

ان يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاجيدا [137]

---

[130] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 42.

[131] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami,hlm. 43.

[132] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 48.

[133] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 44.

[134] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 49.

[135] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 45.

[136] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 50.

[137] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 46

4) Murid hendaknya terlebih dahulu mentashih bacaannya dengan benar.[138]

ان يبكر لسماع العلم لا سيماالحد يث [139]

5) Murid hendaknya bergegas untuk mendengarkan pesan ilmu utamanya ilmu hadits.[140]

اذاشرح محفو ظاته المختصرات [141]

6) Hendaknya murid menghafal kitab mukhtasar (ringkas).[142]

ان يلز م حلقة شيخه فى التدريس و الاقراءاذاأمكن [143]

7) Hendaknya murid senantiasa menghadiri forum atau halaqah ilmiah gurunya selagi memungkinkan.[144]

اذا حضرمجلس ا لشيخ يسلم على الحاضرين [145]

8) Disaat murid menghadiri majlis gurunya, hendaknya

---

[138] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 52.

[139] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 46.

[140] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 53.

[141] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 47.

[142] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 54.

[143] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 48.

[144] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 55.

[145] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 49.

mengucapkan salam kepada para hadirin.[146]

ان لا يستحى من سؤال ماأشكل عليه [147]

9) Hendaknya murid tidak malu menanyakan setiap permasalahan yang sulit ia pahami.[148]

ان يراعي نوبته [149]

10) Hendaknya murid harus tertib.[150]

ان يكون جلو سه بين يدي ا لشيخ على ما تقدم [151]

11) Hendaknya murid duduk di depan guru dengan sopan.[152]

ان يثبت على كتاب حتى لا يتر كه ابتر [153]

12) Murid tidak boleh setengah-setengah masuk pada sebuah materi tertentu.[154]

---

[146] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 57.

[147] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 50.

[148] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 58.

[149] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 51.

[150] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 60.

[151] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 52.

[152] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 61.

[153] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 53.

[154] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 62.

ان یر غب الطلبة فی التحصیل [155]

13) Murid menyemangati rekan-rekannya untuk giat belajar.[156]

2. Adab Guru Dan Murid Menurut K. H. Ahmad Dahlan

a. Adab Guru

Pembaharuan pada metode pendidikan yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan yaitu menjadikan murid sebagai subyek belajar sehingga ia bebas untuk bertanya dan berdialog dengan gurunya. K. H. Ahmad Dahlan pernah berkata: "*Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*", artinya jadilah manusia (guru) yang maju, jangan pernah lelah bekerja untuk Muhammadiyah. [157]Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memperhatikan adabnya dalam mengajar. Adab menurut K. H. Ahmad Dahlan antara lain;

1) Guru mengajar dengan niat ikhlas karena Allah SWT.

K. H. Ahmad Dahlan berfatwa;

"Kita, manusia hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh:

---

[155] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, hlm. 54.

[156] M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari*, (Mihrab: 2017), hlm. 63.

[157] Zetty Azizatun Ni"mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K. H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari", *Didaktika Religia*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2014), hlm. 145.

sesudah mati, akan mendapat kebahagiaankah atau kesengsaraankah?"[158]

2) Guru membantu murid yang kekurangan harta.

*"*Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin- pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah."[159]

3) Guru berdoa untuk kebaikan dirinya dan muridnya.

"K. H. Ahmad Dahlan pernah mengajak para ulama untuk berdoa dan memohon ampunan pada Allah atas segala khilaf dan salah yang pernah dilakukannya, serta menyeru agar tetap mengikuti sunnah Rasulullah dan selalu berbuat baik."[160]

4) Guru mengajak muridnya untuk muhasabah diri.

"K. H. Ahmad Dahlan menyuruh semua muridnya untuk membersihkan nafsu (hati) dengan membuang apa saja yang terdapat dalam hati." [161]

5) Guru memiliki akhlak mulia.

---

[158] KRH. Hadjid, Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur"an, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 9.

[159] KRH. Hadjid, Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 34.

[160] KRH. Hadjid, Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 52.

[161] KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 60.

"Ketika berdakwah dan membangun Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan tidak mudah terhasud oleh orang lain, namun dapat mengajak orang lain agar sejalan dengan dirinya. Sehingga setiap orang yang bertemu dengannya akan ingat dengan Islam."[162]

6) Berkomitmen menjadi guru.

"Menurut K. H. Ahmad Dahlan setiap individu memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, jangan hanya diri sendiri yang memahami ilmu tapi tidak mengamalkannya. Guru Muhammadiyah ialah seseorang yang dapat mengkolaborasikan ilmu dengan amalnya, contohnya guru yang mengajar murid. Berdasarkan Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad menyebutkan jika guru yang mengabdikan diri di lembaga pendidikan Muhammadiyah ialah guru yang memiliki kemampuan dasar sebagai pengajar dengan komitmen yang teguh pada ideologi persyarikatan Muhammadiyah, dan pemahaman pada nilai-nilai Islam."[163]

7) Guru menyampaikan materi dengan jelas.

"Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, dan d, kalau belum faham benar-benar tentang 4 huruf a, b, c, dan d, itu tidak perlu ditambah

[162] KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 142.

[163] Reni Sasmita dan Mhd Lailan Arqam, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Muhammadiyah", *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2022), hlm. 29.

pelajarannya dengan e, f, g, dan h."[164]

8) Guru mencegah murid melakukan tindak kejahatan atau perbuatan tercela.

"Saya ulangi perkataan: Hidup di dunia hanya sekali buat tebakan, hidup sekali buat taruhan. Menurut ajaran Nabi, para Rasul, dan terutama ajaran Nabi Besar Muhammad SAW, berganti-ganti terus menerus hingga sekarang ini, mereka umat Islam mengambil keputusan bahwa manusia itu ada asal-usulnya, sesudah mati akan menerima akibat tingkah lakunya, dan akan diusut kelakuannya, akan ada pembalasan, berupa pahala atau hukuman. Terhadap orang-orang yang berbuat salah, buruk tingkah lakunya, akan mendapat hukuman siksa yang sangat pedih. Kalau hidupnya yang sekali itu sampai sesat, keliru, sampai salah kepercayaannya dan tingkah lakunya, pasti akan salah terka, dan sengsara selama-lamanya."[165]

b. Adab murid

1) Mendengarkan perkataan guru dengan seksama.

Ketika K. H. Ahmad Dahlan sedang berkumpul dengan teman-temannya, ia pernah memberikan peringatan dengan berkata:

"Lengah, kalau sampai terlanjur terus-menerus lengah, tentu akan sengsara di dunia dan di akhirat. Maka dari itu jangan

[164] KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 35.

[165] KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 11-12.

sampai lengah, kita harus berhati-hati. Sedangkan orang yang mencari kemuliaan di dunia saja, kalau hanya seenaknya, tidak bersungguh-sungguh, tidak akan berhasil apalagi mencari keselamatan dan kemuliaan di akhirat. Kalau hanya seenaknya sungguh tidak akan berhasil." [166]

2) Memiliki pola pikir yang terbuka terhadap hal baru ketika belajar

Pelajaran menurut K. H. Ahmad Dahlan yaitu;

*"*Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, dan berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah."[167]

3) Mematuhi perintah guru

"Ajaran dan paham Kiai Dahlan bukan hanya ajaran ilmiah saja, akan tetapi mengajak dan memberi contoh dengan amaliah yang nyata. Carilah harta dengan jalan yang halal dan segala kekuatan tenaga dan jangan malas, sehingga mendapatkan harta benda yang sebaik-baiknya. Setelah mendapat pakailah untuk keperluan dirimu, anak istrimu dengan secukupnya, jangan terlalu mewah, jangan mementingkan kemewah-mewahan yang melampaui batas. Kemudian kelebihannya hendaklah didermakan pada jalan Allah."[168]

---

166 KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 14.

167 KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 21.

168 KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 93-94.

4) Mencontoh perilaku guru.

"Kiai Dahlan mendahulukan beramal, mendirikan mushola, madrasah, dan mengadakan pengajian-pengajian, dakwah, membela dengan harta dan jiwa untuk menegakkan agama Islam. Kemudian setelah beramal terus memberi keterangan-keterangan lisan tentang kewajiban kita kepada islam."[169]

B. Analisis Data

1. Adab Guru

Pemikiran	**Murid**	**Profesi**
K. H. Hasyim Asy'ari	1) Guru mencintai muridnya seperti mencintai diri sendiri. 2) Guru meminta muridnya mengulang hafalannya. 3) Guru menasehati dan mengingatkan murid yang keras dalam belajar. 4) Guru tidak pilih	1) Guru mengajar dengan niat ikhlas. 2) Guru mengajar tidak melihat ketulusan niat murid dalam belajar. 3) Guru mengajar dengan bahasa yang mudah difahami. 4) Guru semangat dalam mengajar. 5) Guru memiliki

[169] KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 209.

	kasih kepada muridnya. 5) Guru lemah lembut kepada murid. 6) Guru membantu memperbaiki keadaan muridnya. 7) Guru mencari tahu alasan murid yang tidak mengikuti pembelajarannya. 8) Guru bersikap rendah hati. 9) Guru berbicara kepada murid dengan bahasa yang baik.	akhlak yang baik.
K. H. Ahmad Dahlan	1) Guru membantu murid yang kekurangan harta. 2) Guru berdoa	1) Guru mengajar dengan niat ikhlas karena Allah. 2) Guru memiliki

	untuk kebaikan dirinya dan muridnya. 3) Guru mengajak muridnya untuk muhasabah diri. 4) Guru mencegah murid melakukan tindak kejahatan / perbuatan tercela.	akhlak mulia. 3) Guru berkomitmen menjadi guru. 4) Guru menyampaikan materi dengan jelas.

Persamaan Pemikiran	**Guru Terhadap Murid**	**Guru Terhadap Profesi**
K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan	1) Guru memperbaiki keadaan murid dengan hartanya.	1) Guru mengajar dengan niat ikhlas. 2) Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah difahami dan jelas. 3) Guru memiliki akhlak mulia.

Perbedaan Pemikiran	Guru Terhadap Murid	Guru Terhadap Profesi
K. H. Hasyim Asy'ari	1) Guru mencintai muridnya seperti mencintai diri sendiri. 2) Guru meminta muridnya mengulang hafalannya. 3) Guru menasehati dan mengingatkan murid yang keras dalam belajar. 4) Guru tidak pilih kasih kepada muridnya. 5) Guru lemah lembut kepada murid. 6) Guru mencari tahu alasan murid yang tidak	1) Guru mengajar tidak melihat ketulusan niat murid dalam belajar. 2) Guru semangat dalam mengajar.

	mengikuti pembelajarannya. 7) Guru bersikap rendah hati. 8) Guru berbicara kepada murid dengan bahasa yang baik.	
K. H. Ahmad Dahlan	1) Guru berdoa untuk kebaikan dirinya dan muridnya. 2) Guru mengajak muridnya untuk muhasabah diri. 3) Guru mencegah murid melakukan tindak kejahatan / perbuatan tercela.	1) Guru berkomitmen menjadi guru.

2. Adab Murid

Pemikiran	**Guru**	**Ilmu**
K. H. Hasyim	1) Murid teliti	1) Murid memulai

Asy'ari	dalam memilih guru. 2) Murid bersungguh-sungguh dalam mencari guru. 3) Murid mematuhi nasehat guru. 4) Murid memuliakan guru. 5) Murid mengetahui hak dan kewajibannya kepada guru. 6) Murid bersabar dalam menghadapi sifat keras guru. 7) Murid meminta izin ketika ingin menemui guru. 8) Murid menjaga etika saat berada didekat guru.	belajar ilmu fardhu 'ain nya. 2) Murid mendalami Al-Qur'an. 3) Murid tidak menyibukkan diri dalam ilmu ikhtilaf (perbedaan) diantara ulama dan manusia. 4) Murid hendaknya terlebih dahulu mentashih bacaannya dengan benar. 5) Murid hendaknya bergegas untuk mendengarkan pesan ilmu utamanya ilmu hadits. 6) Murid menghafal kitab mukhtasar. 7) Murid tidak malu

	9) Murid berbicara dengan tutur kata yang baik kepada guru. 10) Murid antusias mendengarkan penjelasan guru. 11) Murid tidak mendahului / membarengi guru ketika bicara. 12) Murid menerima pemberian guru dengan tangan kanan.	menanyakan setiap permasalahan yang sulit ia pahami. 8) Murid tidak boleh setengah-setengah masuk pada sebuah materi tertentu.
K. H. Ahmad Dahlan	1) Murid mendengarkan perkataan guru dengan seksama. 2) Murid mematuhi perintah guru. 3) Murid	1) Murid memiliki pola pikir yang terbuka ketika belajar.

	mencontoh perilaku guru.	

Persamaan Pemikiran	**Murid Terhadap Guru**	**Murid Terhadap Ilmu**
K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan	1) Murid mendengarkan perkataan / penjelasan guru dengan seksama. 2) Murid mematuhi nasehat / perintah guru.	Tidak ada pemikiran yang sama.

Perbedaan Pemikiran	**Murid Terhadap Guru**	**Murid Terhadap Ilmu**
K. H. Hasyim Asy'ari	1) Murid teliti dalam memilih guru. 2) Murid bersungguh-	1) Murid memulai belajar ilmu fardhu 'ain nya. 2) Murid mendalami Al-

	sungguh dalam mencari guru. 3) Murid memuliakan guru. 4) Murid mengetahui hak dan kewajibannya kepada guru. 5) Murid bersabar dalam menghadapi sifat keras guru. 6) Murid meminta izin ketika ingin menemui guru. 7) Murid menjaga etika saat berada didekat guru. 8) Murid berbicara dengan tutur kata yang baik kepada guru. 9) Murid tidak mendahului /	Qur'an. 3) Murid tidak menyibukkan diri dalam ilmu ikhtilaf (perbedaan) diantara ulama dan manusia. 4) Murid hendaknya terlebih dahulu mentashih bacaannya dengan benar. 5) Murid hendaknya bergegas untuk mendengarkan pesan ilmu utamanya ilmu hadits. 6) Murid menghafal kitab mukhtasar. 7) Murid tidak malu menanyakan setiap permasalahan yang sulit ia pahami. 8) Murid tidak

	membarengi guru ketika bicara. 10) Murid menerima pemberian guru dengan tangan kanan.	boleh setengah-setengah masuk pada sebuah materi tertentu.
K. H. Ahmad Dahlan	1) Murid mencontoh perilaku guru.	1) Murid memiliki pola pikir yang terbuka ketika belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut K. H. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim Wal Muta'alim"* bab VII terdapat 14 adab yang terdiri dari 9 adab guru terhadap murid dan 5 adab guru terhadap profesi. Adab guru terhadap murid seperti guru mencintai muridnya seperti mencintai diri sendiri, guru meminta muridnya mengulang hafalannya, guru menasehati dan mengingatkan murid yang keras dalam belajar dan lain sebagainya. Sedangkan adab guru terhadap profesi seperti guru mengajar dengan niat ikhlas, guru mengajar tidak melihat ketulusan niat murid dalam belajar dan lain-lain.

Adab murid terhadap guru menurut K. H. Hasyim Asy'ari seperti murid teliti dalam memilih guru, murid bersungguh-sungguh dalam mencari guru, murid mematuhi nasehat guru dan lain-lain. Sedangkan adab murid terhadap ilmu seperti murid memulai belajar ilmu fardhu 'ain nya, murid mendalami Al-Qur'an, murid tidak menyibukkan diri dalam ilmu ikhtilaf (perbedaan) diantara ulama dan manusia dan lain-lain.

Adab guru menurut K. H. Ahmad Dahlan terdapat 8 adab terdiri dari 4 adab guru terhadap murid dan 4 adab guru terhadap profesi. Adab guru terhadap murid seperti mendoakan muridnya, mengajak untuk muhasabah diri dan lain-lain. Sedangkan adab

guru terhadap profesi seperti berkomitmen menjadi guru dan mengajar dengan niat ikhlas karena Allah.

Adab murid menurut K. H. Ahmad Dahlan terdapat 4 adab terdiri dari tiga adab murid terhadap guru dan satu adab murid terhadap ilmu. Adab murid terhadap guru antara lain; murid mendengarkan perkataan guru dengan seksama, murid mematuhi perintah guru, dan murid mencontoh perilaku guru. Sedangkan adab murid terhadap ilmu yaitu murid memiliki pikiran terbuka dalam belajar.

Jika dilihat secara kuantitas pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan tentang adab guru dan adab murid memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang cukup siginifkan. Namun, jika dilihat secara kualitas pemikiran kedua tokoh tersebut menarik, bagus, dan cocok untuk diterapkan oleh guru dan murid. Jika adab yang baik mampu diterapkan oleh guru dan murid maka pembelajaran akan berjalan efektif, menyenangkan, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan penelitian, saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu;

1. Guru senantiasa melandasi segala perkataan dan perbuatannya atas dasar adab yang baik dalam berhubungan dengan murid, sesama guru, dan masyarakat.
2. Guru lebih sabar dalam mengajar.

3. Guru lebih menghargai waktu dan mengajar sesuai batas waktu yang telah ditentukan.
4. Murid memuliakan guru dengan menjaga adabnya terhadap guru.
5. Murid dapat mendengarkan dan menjalankan nasihat serta perintah guru.
6. Orang tua selalu mendoakan anaknya.
7. Orang tua mengajarkan adab kepada anak sejak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Bahrudin. 2021. Ahlussunnah wal Jama'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari. Almuqsith Pustaka.

Acep Mulyadi, Indah Arlini. 2021. Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Turats* 14 (2): 90.

Afliani Ludo Buan, Yohana. 2020. Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Ahdar. 2019. K. H. Ahmad Dahlan: Pemikiran Sosialnya. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1 (1): 14-15.

Ajat Sudrajat, Muhammad Rijal Fadli. 2020. Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18 (1): 113-114.

Akbar S, Maulana. 2020. Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6 (1): 36.

Aldillah Ichwanti, Diba. 2014. Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Ali Erfan Baidlowi, M. 2017. Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hasyim Asy'ari. Mihrab.

Apriyadi, Nurul. 2020. Adab Pendidik Dan Peserta Didik Prespektif Imam An-Nawawi Ad-Damasqy Serta Relefansinya Terhadap Pendidikan Islam. Skripsi Lampung: UIN Raden Intan.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Asy'ari, Hasyim. Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami.

Azizah, Nurul. 2023. Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2 (1): 29-30.

Azizatun Ni'mah, Zetty. 2014. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K. H. Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari. *Didaktika Religia* 2 (1): 145.

Bungin, Burhan. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

Chotimah, Chusnul. 2018. Aktualisasi Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari Kenegaraan Dan Kebangsaan. Jurnal Inovatif 3 (2): 134.

Eka Septi Wulansari Siregar, Nasrul HS. 2022. Adab Guru Menurut Imam Nawawi Dalam Buku Adabul Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia. *Instructional Development Journal (IDJ)* 5 (3): 196.

Faisal, Sanapiah. 1982. Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.

Faizi, Nur. 2022. Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *El-*

Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam 16 (1): 4-5.

Fauseh. 2022. Adab Murid Terhadap Guru Dalam Pandangan K. H. Hasyim Asy'ari. Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah VII (1): 69.

Febriana, Rina. 2019. Kompetensi Guru, Jakarta: Bumi Aksara.

Furqon, Muhammad, dkk. 2021. Pendidikan Islam Menurut K. H. Hasyim Asy'ari. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 150-151.

Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hadjid, KRH. 2018. Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar* 1 (4): 74.

Hamsah, Muhammad, Nurchamidah dan Rasimin. 2021. Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern" , Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 7 (2): 384.

Harahap, Musaddad. 2016. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah* 1 (2): 141.

Hermawanti, Yuliana. 2020. Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. *Promis* 2 (1).

https://aceh.tribunnews.com/2023/07/18/tak-lagi-punya-adab-anak-sd-ini-tendang-pintu-hingga-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor diakses 9 November 2023.

https://kbbi.web.id/adab diakses pada 18 April 2024.

https://kbbi.web.id/murid diakses 22 November 2023.

https://gtaf.org/apps/quran diakses pada 31 Januari 2024.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/R.H._Hadjid diakses pada 6 April 2024.

https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html diakses pada 19 April 2024.

https://www.detik.com/sumut/berita/d-6828628/viral-siswa-sd-di-sumbar-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor diakses 9 November 2023.

https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5435317/viral-siswa-di-kalimantan-tengah-ajak-guru-duel-sampai-lepas-baju-gara-gara-disuruh-rapikan-seragam diakses 9 November 2023.

https://www.djkn.kemenkeu.go.id diakses 8 November 2023.

Khuluq, Lathiful. 2000. Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Maarif Jamu'in, Siti Arofah. 2015. Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Tajdida* 13 (2): 118-119.

Ma'ruf, M. 2020. Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid. *Jurnal Al-Makrifat* 5 (2): 165-168.

Meyliani, Rina. 2020. Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Ahmad Dahlan. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam. Lampung: UIN Raden Intan.

Mhd Lailan Arqam, Reni Sasmita. 2022. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Muhammadiyah", *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 29.

Miftahudin Ashrof, Emha. 2020. Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Menurut K. H. Hasyim Asy'ari Dan K. H. Ahmad Dahlan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Jawa Timur: IAIN Ponorogo.

Misrawi, Zuhairi. 2010. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Muftisany, Hafidz. 2023. Inspirasi Pahlawan Indonesia: K. H. Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Elementa Media.

Mukhtarom, Asrori. 2020. Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan. Banten: Desanta Muliavisitama.

Nur Imani, Elis. 2022. Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Modernisasi Islam Di Indonesia Tahun 1911-1923. Skripsi, Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Mataram.

Mustofa, Imron. 2018. K. H. Ahmad Dahlan Si Penyantun. Yogyakarta: DIVA Press.

Nanang Agus Sifa, Alex. 2020. Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12 (1): 82-88.

Nurfuadi, Moh. Roqib. 2020. Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.

Pilo, Nashiruddin. 2019. Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16 (2): 206.

Rahman Ritonga, A. 2005. Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia. Surabaya: Amelia.

Reksiana. 2018. Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika. *Jurnal Thaqafiyyat* 19 (1): 9.

Ridwan, Muhammad. 2018. Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Quran. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 44.

Ruhul Bakah, Waffa. 2020. Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9 (1): 101-102.

Santoso. 2012. Penelitian Kualitatif Dasar-dasar, Jakarta: PT. Index.

Salis Irvan Fuadi, Sutris Cahyo Kusumo. 2019. ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI ad-dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab). *Jurnal Al-Qalam* 20 (1): 82-87.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.

Sukring. 2013. Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syarifuddin Ondeng, Abrina Maulidnawati. 2022. Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 12.

Opan Arifudin, Ulfah. 2022. Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar* 3 (1): 14.

Ulum, Amirul. 2016. Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nu. Yogyakarta: Pustaka Ulama.

Zein, Muh. 2016. Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5 (2): 279-280.

LAMPIRAN

Kitab Karya K. H. Hasyim Asy'ari

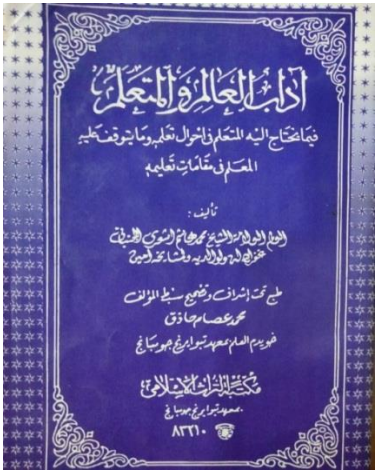

Terjemahan Kitab *Adabul "Alim Wal-Muta'allim*

Buku Karya Murid K. H. Ahmad Dahlan

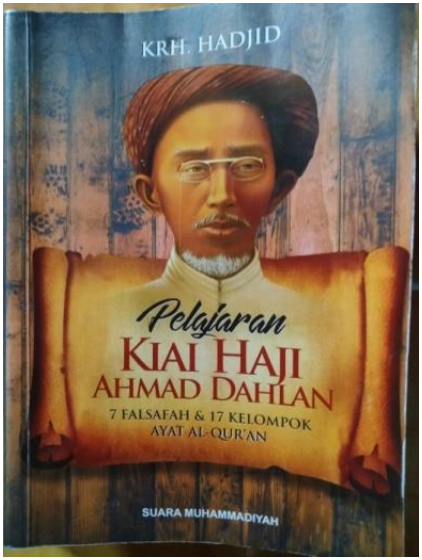

PELAJARAN KIAI HAJI AHMAD DAHLAN:
7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an

Penulis • **KRH. Hadjid**
Penyunting • **Budi Setiawan** dan **Arief Budiman Ch.**
Pemeriksa aksara • **Febriyani D.P. Ramadhan** dan **Tsyam Kamal**
Perancang sampul • **Amin Mubarok**
Percancang isi • **Koyr**
Khot Arab • **Amirudin**

Pertama kali diterbitkan oleh Jajasan Dana Bantuan Untuk Tjalon Hadji Indonesia pada 1960-an
Diterbitkan kembali oleh **Penerbit Suara Muhammadiyah** atas seizin ahli waris penulis

SUARA MUHAMMADIYAH
Menyapa Jiwa dan Amal

Alamat • **Grha Suara Muhammadiyah**
Jl. K.H. Ahmad Dahlan 107, Yogyakarta, 55122
Telp. • **(0274) 4284110, Fax. 411306**
SMS/WA • **081217380308**
Facebook • **Penerbit Suara Muhammadiyah**
E-mail • **Penerbitsm@gmail.com (Redaksi)**
Adm2015penerbitansm@gmail.com (Admin)
Homepage • **www.suaramuhammadiyah.id**

x + 240 hlm., 11 x 15 cm

Cetakan I, September 2018
Cetakan III, Juni 2021

Hak cipta © Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

ISBN: 978-602-6268-50-1

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dewi Misbhakhatul Muniroh

TTL : Demak, 4 November 2001

HP : 088226757748

Email : dewimisbhakhatul0401@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Mranggen 04 (2009-2014)
2. MTs Nurul Ulum Mranggen (2014-2017)
3. MAN 1 Kota Semarang (2017-2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Abdurrahman Wahid
2. PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang
3. HMJ PAI
4. DEMA FITK
5. SEMA FITK